GAMBARAN KEJADIAN LUKA DIABETIK PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUMPIUH 1 KABUPATEN BANYUMAS

Alfiana Nuari Amaliyah[1], Eko Julianto[2], Sudiarto[3]

[1,2,3]*Politeknik Yakpermas Banyumas*
E-mail : alfiananuari5@gmail.com

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic disease characterized by elevated blood glucose levels resulting from defects in insulin secretion, insulin action, or both. Uncontrolled diabetes mellitus can lead to various complications, one of which is diabetic wounds. Diabetic wounds are complications that can arise from peripheral neuropathy, impaired blood circulation, and disrupted wound healing processes. The purpose of this study was to determine the incidence of diabetic wounds among patients with diabetes mellitus in the working area of Sumpiuh 1 Community Health Center, Banyumas Regency. The method used is descriptive research with a cross-sectional approach. The research population consisted of patients with diabetes mellitus in the working area of Sumpiuh 1 Community Health Center, Banyumas Regency. The sample comprised 92 respondents selected using purposive sampling. Data collection was conducted using respondent characteristic sheets and observation sheets. The results showed that the majority of respondents were aged 56–65 years (44 individuals; 47.8%), female (58 individuals; 63.0%), had an elementary school education (42 individuals; 45.7%), worked as housewives (34 individuals; 37.0%), and had suffered from diabetes mellitus for 5–10 years (44 individuals; 47.8%). Regarding the incidence of diabetic wounds, 56 individuals (60.9%) did not have diabetic wounds, while 36 individuals (39.1%) did. The study concludes the majority of patients with diabetes mellitus do not develop diabetic wounds; however, the occurrence of diabetic wounds was still observed in 36 individuals (39.1%).

Keywords : *Diabetes Mellitus, Diabetic Wound, Incidence Of Diabetic Wounds, Individuals With Diabetes Mellitus.*

ABSTRAK

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduannya. Diabetes mellitus yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai komplikasi, salah satunya luka diabetik. Luka diabetik merupakan komplikasi yang dapat terjadi akibat *neuropati* perifer, gangguan sirkulasi darah, dan proses penyembuhan luka yang terganggu.**Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian luka diabetik pada penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Sumpiuh 1 Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Sumpiuh 1 Kabupaten Banyumas. Sampel penelitian sebanyak 92 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 56-65 tahun sebanyak 44 orang (47,8%), berjenis kelamin Perempuan sebanyak 58 orang (63,0%), memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 42 orang (45,7%), bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 34 orang (37,0%), dan telah menderita diabetes melitus selama 5-10 tahun sebanyak 44 orang (47,8%). Berdasarkan kejadian luka diabetik, sebanyak 56 orang (60,9%) tidak mengalami luka diabetik dan sebanyak 36 orang (39,1%) mengalami luka diabetik. **Kesimpulan** sebagian besar penderita diabetes mellitus tidak mengalami luka diabetik, namun kejadian luka diabetik masih ditemukan pada 36 orang (39,1%).

Kata Kunci : *Diabetes Mellitus, Luka Diabetik, Kejadian Luka Diabetik, Penderita Diabetes Mellitus*

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus sering disebut sebagai *silent killer* (pembunuh yang tidak terlihat) karena gejala pertamanya sering tidak terlihat. Diabetes melitus menjadi isu kesehatan global karena angka kejadian dan prevalensinya yang terus meningkat, termasuk di Indonesia. Diabetes mellitus adalah salah satu masalah kesehatan kronis yang prevalensinya terus meningkat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Penyakit ini ditandai oleh kadar glukosa darah yang tinggi akibat gangguan produksi maupun kerja insulin. Insulin merupakan hormon yang dihasilkan oleh pankreas dan berperan dalam mengatur kadar glukosa dalam darah (Hizkia, 2024). Kekurangan insulin dalam tubuh menyebabkan penurunan transportasi glukosa melalui membran sel. Kondisi ini mengakibatkan sel- sel kekurangan nutrisi, sehingga menyebabkan meningkatnya metabolisme lemak dalam tubuh (Dinanti, 2023). Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2022, terdapat sekitar 10,5% atau 537 juta orang dewasa di dunia yang hidup dengan diabetes, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Indonesia sendiri menempati urutan ke-5 dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di dunia setelah Tiongkok, India, Pakistan, dan Amerika Serikat.

Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2024) menunjukkan bahwa secara global, prevalensi diabetes mellitus di dunia mencapai 387 juta jiwa dan diperkirakan akan meningkat menjadi 529 juta jiwa pada tahun 2025, dengan kenaikan sebesar 53% jumlah penderita diabetes mellitus meningkat setiap tahun dan diperkirakan bahwa tahun 2030, akan ada sekitar 578,4 juta orang yang menderita diabetes, meningkat dari 463 juta pada tahun 2019, dan pada tahun 2045 jumlah tersebut akan mencapai 700,2 juta. Secara spesifik, Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi dan jumlah kasus yang terus meningkat setiap tahunnya. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan prevalensi DM pada penduduk usia ≥ 15 tahun adalah sebesar 11,7%. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2025), jumlah penderita diabetes mellitus di provinsi ini diperkirakan mencapai sekitar 630.000 orang. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari tahun-tahun sebelumnya dan menempatkan Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi dengan kasus DM tertinggi di Indonesia. Sedangkan di Kabupaten Banyumas, berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2024, tercatat sebanyak 23.388 penderita diabetes mellitus yang mendapatkan pelayanan kesehatan. Kabupaten Banyumas bahkan menempati peringkat ke-2 tertinggi jumlah penderita DM di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2023).

Salah satu komplikasi utama DM adalah gangguan penyembuhan luka. Hiperglikemia kronis pada pasien DM dapat menyebabkan perubahan patologis pada pembuluh darah, saraf, dan sistem imun, yang berujung pada peningkatan risiko luka kronis seperti ulkus diabetik. Ulkus kaki diabetikum merupakan luka terbuka di kaki akibat kerusakan pada saraf (neuropati) dan masalah peredaran darah (mikroangiopat) (Babo *et al*., 2024). Penyembuhan luka pada pasien DM sering kali memerlukan waktu yang lebih lambat dibandingkan individu non-DM, akibat mekanisme regenerasi jaringan yang terganggu, inflamasi berkepanjangan, dan adanya infeksi sekunder. Jika tidak ditangani dengan baik, luka diabetes dapat berujung pada amputasi bahkan kematian (Boulton, 2023). Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2022) sekitar 15-25% penderita diabetes berisiko mengalami luka diabetes sepanjang hidupnya, dan sekitar 50-70% kasus amputasi ekstremitas bawah disebabkan oleh luka diabetes. Diabetes mellitus menjadi salah satu penyakit tidak menular dengan angka kunjungan tertinggi di fasilitas kesehatan dasar.

Fenomena ini menunjukkan bahwa luka diabetes masih menjadi masalah kesehatan yang serius karena menyebabkan morbiditas tinggi, gangguan kualitas hidup, hingga risiko amputasi dan kematian. Kondisi ini juga berdampak besar terhadap beban ekonomi pasien maupun fasilitas kesehatan, terutama pada tingkat pelayanan primer seperti puskesmas yang menjadi garda terdepan dalam deteksi dan perawatan awal pasien DM.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Swandewi (2024) tentang kejadian ulkus diabetikum pada penderita diabetes mellitus bahwa sebanyak 25,89% pasien diabetes mellitus mengalami ulkus diabetikum, kejadian ulkus diabetikum lebih banyak ditemukan pada pasien dengan usia lanjut serta pada pasien yang telah menderita diabetes mellitus dalam jangka waktu yang lama. Penelitian lain yang dilakukan oleh Handika *et al*. (2024) dengan judul "Gambaran Risiko Terjadinya Ulkus Diabetes pada Pasien Diabetes Mellitus", menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki risiko ulkus diabetikum rendah yaitu sebesar 81,3% sedangkan sebagian kecil responden memiliki risiko sedang dan tinggi berdasarkan pemeriksaan kaki diabetik Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hamim *et al*. (2025) dengan judul "*Determinants Self-Care of Diabetic Foot Ulcer Incidence in Diabetic Mellitus Patients"* bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-care pasien dengan kejadian ulkus diabetikum dimana pasien yang melakukan perawatan kaki dengan baik memiliki risiko lebih rendah mengalami luka diabetik.

Luka diabetik merupakan komplikasi yang perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat menyebabkan infeksi, amputasi, kecacatan, penurunan kualitas hidup, bahkan kematian. Oleh karena itu, diperlukan Upaya deteksi dini dan pencegahan komplikasi pada penderita diabetes mellitus. Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan mengenai ulkus diabetikum, penelitian yang menggambarkan kejadian luka diabetik pada penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas 1 Sumpiuh masih belum ada yang melakukan penelitian.

Berdasarkan data Puskesmas 1 Sumpiuh, jumlah penderita diabetes mellitus yang mendapatkan pelayanan pada bulan April 2026 sebanyak 120 responden. Hasil pra-survei yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2026 menunjukkan bahwa dari 120 penderita diabetes mellitus, terdapat 30 responden (25%) yang mengalami luka diabetik. Data ini menunjukkan bahwa komplikasi luka diabetik masih ditemukan pada penderita diabetes mellitus. Tingginya jumlah penderita tersebut menjadi alasan pemilihan lokasi penelitian karena berpotensi meningkatkan kejadian komplikasi berupa luka diabetik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggambaran kejadian luka diabetik pada penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas 1 Sumpiuh melalui observasi langsung kondisi luka menggunakan klasifikasi Meggit-Wagner serta identifikasi karakteristik responden. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Kejadian Luka Diabetik pada Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Sumpiuh"

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan menggambarkan kejadian luka diabetik pada penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Sumpiuh 1 Kabupaten Banyumas. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Sumpiuh 1 pada 14 Juli 2026. Populasi penelitian adalah seluruh penderita diabetes mellitus yang mendapatkan pelayanan di Puskesmas Sumpiuh 1, dengan jumlah populasi 120 penderita. Besar sampel yang diperoleh berdasarkan perhitungan rumus Slovin adalah 92

responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Data penelitian terdiri atas karakteristik responden dan kejadian luka diabetik. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita diabetes mellitus, yang diperoleh melalui lembar kuesioner dan data rekam medis. Kejadian luka diabetik dinilai menggunakan lembar observasi untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya luka diabetik. Instrumen penelitian terdiri atas lembar karakteristik responden dan lembar observasi kejadian luka diabetik yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Data dikumpulkan melalui pengisian *informed consent*, kuesioner, observasi kondisi luka, serta pengumpulan data tambahan dari rekam medis. Selanjutnya, data diolah melalui tahap *editing, coding, tabulating*, dan penyajian data. Analisis dilakukan secara univariat dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden serta kejadian luka diabetik. Penelitian juga menerapkan prinsip etika penelitian berupa *informed consent, anonymity, confidentiality, justice,* dan prinsip etika lainnya untuk menjaga hak serta kerahasiaan responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian yang didapatkan mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan usia disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
46-55 tahun	20	21,7
56-65 tahun	44	47,8
> 65 tahun	28	30,4
Total	92	100,0

Berdasarkan hasil analisis tabel 1 distribusi frekuensi terhadap 92 responden, diketahui bahwa kelompok usia 56-65 tahun merupakan proporsi terbesar, yaitu sebanyak 44 responden (47,8%), diikuti oleh kelompok usia lebih dari 65 tahun sebanyak 28 responden (30,4%), dan kelompok usia 46-55 tahun sebanyak 20 responden (21,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas 1 Sumpiuh berada pada kategori usia 56-65 tahun (lansia awal), yang merupakan usia dengan risiko tinggi terjadinya penurunan fungsi fisiologis tubuh sehingga rentan mengalami komplikasi diabetes mellitus, termasuk luka diabetik.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang didapatkan mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	34	37,0
Perempuan	58	63,0
Total	92	100,0

Berdasarkan hasil analisis table 2 distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 58 responden (63,0%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 34 responden (37,0%). Hal ini menunjukkan bahwa penderita diabetes mellitus yang berobat di Puskesmas Sumpiuh 1 selama periode penelitian didominasi oleh perempuan.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian yang didapatkan mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Petani	20	21,7
Buruh	29	31,5
Wiraswasta	9	9,8
IRT	34	37,0
Total	92	100,0

Berdasarkan hasil analisis tabel 3 distribusi frekuensi, diketahui bahwa proporsi terbesar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 34 responden (37,0%), diikuti oleh buruh sebanyak 29 responden (31,5%), petani sebanyak 20 responden (21,7%), dan wiraswasta sebanyak 9 responden (9,8%). Tidak terdapat responden dengan status pekerjaan pensiunan pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki aktivitas fisik yang relatif terbatas di rumah, yang dapat memengaruhi kontrol kadar gula darah apabila tidak diimbangi dengan pola hidup sehat.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Responden

Hasil penelitian yang didapatkan mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	6	6,5
SD	42	45,7
SMP	19	20,7
SMA	18	19,6
Perguruan Tinggi	7	7,6
Total	92	100,0

Berdasarkan hasil analisis tabel 4 distribusi frekuensi, diketahui bahwa proporsi terbesar responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 42 responden (45,7%), diikuti oleh SMP sebanyak 19 responden (20,7%), SMA sebanyak 18 responden (19,6%), tidak sekolah sebanyak 6 responden (6,5%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 7 responden (7,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar, yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan kepatuhan responden dalam melakukan perawatan kaki serta pencegahan komplikasi diabetes mellitus.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Menderita Diabetes Mellitus

Hasil penelitian yang didapatkan mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan lama menderita diabetes mellitus disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Lama Menderita Diabetes Mellitus

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
< 5 tahun	36	39,1
5-10 tahun	44	47,8
> 10 tahun	12	13,0
Total	92	100,0

Berdasarkan hasil analisis tabel 3.5 distribusi frekuensi, diketahui bahwa proporsi terbesar responden telah menderita diabetes mellitus selama 5-10 tahun, yaitu sebanyak 44 responden (47,8%), diikuti oleh responden yang menderita diabetes mellitus kurang dari 5 tahun sebanyak 36 responden (39,1%), dan lebih dari 10 tahun sebanyak 12 responden (13,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah cukup lama menderita diabetes mellitus, sehingga berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi kronis, termasuk luka diabetik, apabila kontrol gula darah tidak terkelola dengan baik.

Distribusi Frekuensi Kejadian Luka Diabetik

Hasil penelitian yang didapatkan mengenai distribusi frekuensi kejadian luka diabetik disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kejadian Luka Diabetik

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Ada Luka	56	60,9
Ada Luka	36	39,1
Total	92	100,0

Berdasarkan hasil analisis tabel 3.6 distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mengalami luka diabetik, yaitu sebanyak 56 responden (60,9%), sedangkan responden yang mengalami luka diabetik sebanyak 36 responden (39,1%). Meskipun proporsi responden yang mengalami luka diabetik bukan merupakan mayoritas, angka 39,1% tetap menunjukkan bahwa komplikasi luka diabetik masih cukup banyak ditemukan pada penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Sumpiuh 1, sehingga tetap memerlukan perhatian dalam upaya pencegahan dan penanganan dini.

Pembahasan

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian Sebagian besar responden berusia 56-65 tahun, yaitu sebanyak 44 responden (47,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Sumpiuh 1 didominasi oleh kelompok lansia awal. Semakin bertambah usia, fungsi organ tubuh mengalami penurunan, termasuk penurunan fungsi sel β pancreas dan meningkatnya resitensi insulin sehinggakadar glukosa darah lebih sulit dikendalikan. Kondisi tersebut menyebabkan penderita lebih rentan mengalami komplikasi kronis, salah satunya luka diabetik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni *et al* (2023) yang menyatakan bahwa Sebagian besar penderita DM dengan komplikasi kaki diabetik berada pada kelompok usia ≥ 55 tahun karena terjadi penurunan sirkulasi perifer dan fungsi penyembuhan luka.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 responden (63,0%). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih

banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Sumpiuh 1 dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan yang telah memasuki masa menopause mengalami penurunan hormon estrogen yang dapat meningkatkan resistensi insulin sehinga risiko DM dan komplikasinya menjadi lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Swandewi (2022) juga melaporkan bahwa penderita diabetes mellitus perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dan memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi akibat perubahan hormonal dan peningkatan indeks massa tubuh.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar responden bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) (37,0%). Aktivitas fisik yang kurang teratur dapat menyebabkan pengendalian kadar glukosa darah menjadi kurang optimal sehingga meningkatkan risiko komplikasi diabetes mellitus. Penelitian Fatmona *et al* (2023) menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang rendah berhubungan dengan meningkatnya kadar glukosa darah dan kejadian komplikasi diabetes mellitus.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) (45,7%). Tingkat Pendidikan yang rendah memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan, kepatuhan menjalani pengobatan, serta melakukan perawatan kaki sebagai upaya pencegahan luka diabetik. Penelitian Luwiti *et.al* (2025) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah berhubungan dengan rendahnya kepatuhan melakukan perawatan kaki dan control gula darah sehingga meningkatkan risiko terjadinya ulkus diabetikum.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Menderita Diabetes Mellitus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden telah menderita diabetes mellitus selama 5-10 tahun (47,8%). Semakin lama seseorang menderita DM, semakin tinggi risiko terjadinya kerusakan pembulu darah dan neuropati perifer yang dapat menyebabkan luka diabetik. Penelitian Mekkonen *et.al* (2024) menyatakan bahwa lama menderita DM lebih dari lima tahun merupakan factor yang berhubungan dengan meningkatnya kejadian ulkus diabetikum.

Distribusi Frekuensi Kejadian Luka

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 56 responden (60,9%) tidak mengalami luka diabetik, sedangkan 36 responden (39,1%) mengalami luka diabetik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Sumpiuh 1 belum mengalami komplikasi berupa luka diabetik. Meskipun demikian, proporsi responden yang mengalami luka diabetik masih cukup tinggi sehingga memerlukan perhatian dalam upaya pencegahan dan penatalaksanaan komplikasi diabetes mellitus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Swandewi (2022) yang menunjukkan bahwa kejadian luka diabetik masih banyak ditemukan pada penderita diabetes mellitus, terutama pada pasien dengan pengendalian glukosa darah yang kurang baik, lama menderita DM yang lebih lama, serta kurangnya perawatan kaki secara rutin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Gambaran Kejadian Luka Diabetik pada Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas Sumpiuh 1 Kabupaten Banyumas", dapat disimpulkam bahwa :

1. Karakteristik penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Sumpiuh 1 Kabupaten Banyumas didominasi oleh responden berusia 56-65 tahun sebanyak 44 orang (47,8%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 orang (63,0%), berpendidikan terakhir SD sebanyak 42 orang (45,7%), bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 34 orang (37,0%), serta telah menderita diabetes mellitus selama 5-10 tahun sebanyak 44 orang (47,8%).
2. Gambaran kejadian luka diabetik menunjukkan bahwa Sebagian besar penderita diabetes mellitus tidak mengalami luka diabetik, yaitu sebanyak 56 orang (60,9%), sedangkan 36 orang (39,1%) mengalami luka diabetik.

Dengan demikian, rumusan masalah peneitian telah terjawab, yaitu bahwa mayoritas penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Sumpiuh 1 Kabupaten Banyumas tidak mengalami luka diabetik, namun kejadian luka diabetik masih ditemukan, sehingga tetap diperlukan upaya pencegahan, deteksi dini, dan perawatan kaki secara rutin untuk mengurangi risiko terjadinya komplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

American Diabetes Association. (2022). *Standards of medical care in diabetes—2022. Diabetes Care*, 45(Suppl. 1), S1–S264. https://doi.org/10.2337/dc22-SINT diakses pada tanggal 04 Mei 2026

Babo, L. F., Muhith, A., Zahro, C., & Hasina, S. N. (2024). A*nalisis Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Luka pada Penderita Diabetes Mellitus Update: Systematic Literature Review. Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *6*(6), 2889–2894. https://doi.org/10.37287/jppp.v6i6.4744 diakses pada tanggal 04 Mei 2026

Boulton, A. J. M. (2023). *A brief overview of the diabetic neuropathies. Diabetes Research and Clinical Practice*, *206*, 110758. diakses pada tanggal 04 Mei 2026

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023.* Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. https://dinkes.jatengprov.go.id diakses pada tanggal 04 Mei 2026

Fatmona, F. A., Permana, D. R., & Sakurawati, A. (2023). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Perawatan Siko. MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, *3*(12), 4166–4178. https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i12.12581 diakses pada tanggal 04 Mei 2026

Hamim, N., Rahmat, N. N., & Narsih, U. (2025). *The Determinants Self-Care of Diabetic Foot Ulcer Incidence Diabetes Mellitus Patients. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *10*(4), 115–119. https://doi.org/10.30651/jkm.v10i4.28477 diakses pada tanggal 04 Mei 2026

Handika, Y. F., Agrina, A., & Herlina, H. (2024). *Gambaran Risiko Terjadinya Ulkus Diabetes Pada Kaki Pasien Diabetes Melitus. JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, *3*(1), 89–94. https://doi.org/10.57218/jkj.Vol3.Iss1.1144 diakses pada tanggal 04 Mei 2026

International Diabetes Federation. (2022). *IDF diabetes atlas (10th ed.). Brussels, Belgium: International Diabetes Federation.* https://diabetesatlas.org diakses pada tanggal 04 Mei 2026

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana diabetes melitus tipe 2 dewasa.* Jakarta: Kemenkes RI. https://www.kemkes.go.id/id/media/list/pedoman/pedoman-nasional-pelayanan-

kedokteran-pnpk/pnpk-2022 diakses pada tanggal 04 Mei 2026

Luwiti, D. N. A., Pomalango, Z. B., & Arsad, S. F. M. (2025). *Gambaran Proses Penyembuhan Luka Ulkus Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Di Rumah Sehat Damata Kabupaten Bone Bolango. Jurnal Kolaboratif Sains, 8*(8), 5205–5218. https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8454 diakses pada tanggal 04 Mei 2026

Mekonnen, T., et al. (2024). *Diabetic foot ulcer and associated factors among patients with diabetes mellitus.* BMC Endocrine Disorders, 24(1), 1–10. https://doi.org/10.1186/s12902-024-01567-2 diakses pada tanggal 04 Mei 2026

Natalia, D., Luwiti, A., Pomalango, Z. B., Fatimah, S., & Arsad, M. (2025). *Gambaran Proses Penyembuhan Luka Ulkus Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Di Rumah Sehat Damata Kabupaten Bone Bolango: Jurnal Kolaboratif Sains*, *8*(8), 5205–5218. https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8454 diakses pada tanggal 04 Mei 2026

PERKENI. (2024). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Indonesia 2024*. Perkumpulan Endokrinologi Indonesia. https://pbperkeni.or.id/wp-content/uploads/2021/11/22-10-21-Website-Pedoman-Pengelolaan-dan-Pencegahan-DMT2-Ebook.pdf diakses pada tanggal 04 Mei 2026

Philscholar. (2025). *Conceptual framework definition and examples*. Retrieved May 24, 2026, from https://philscholar.com/conceptual-framework/ diakses pada tanggal 04 Mei 2026

Rakhmawati, A. (2025). *Profil Nilai Tekanan Darah Penderita Diabetes Melitus dengan Kadar Glukosa Darah yang Tidak Terkontrol. Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science*, *21*(2), 106–115. https://jurnal.stikesbch.ac.id/index.php/jurnal/article/view/206 diakses pada tanggal 04 Mei 2026

Scribbr. (2023). *Purposive sampling in research.* Retrieved May 24, 2026, from https://www.scribbr.com/methodology/purposive-sampling/ diakses pada tanggal 04 Mei 2026

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta. https://alfabeta.co.id diakses pada tanggal 04 Mei 2026

Swandewi, N. K. P. A., & Kardiwinata, M. P. (2022). *Kejadian ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas Ubud I.* Archive of Community Health, 11(2), 292–305. https://doi.org/10.24843/ACH.2024.v11.i02.p02 diakses pada tanggal 04 Mei 2026

World Health Organization. (2024). *Diabetes fact sheet. Geneva: World Health Organization.* https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes diakses pada tanggal 04 Mei 2026